



DIGITALISASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN NASKAH KUNO PADA PERPUSTAKAAN RUMOH MANUSKRIP ACEH

Nurul Rahmi¹, Aslam Nur²

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh¹

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh²

Korespondensi: nurulrahmi.ami@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan naskah kuno yang tersebar di seluruh Indonesia Sebagian besar masih disimpan oleh Masyarakat dan belum mendapatkan perlindungan, perawatan, pelestarian. Untuk menjaga agar naskah tersebut tetap dapat digunakan dalam jangka Panjang maka dilakukanlah kegiatan digitalisasi sebagai upaya pelestarian naskah kuno. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh Perpustakaan Rumoh Manuskrip dalam melakukan pelestarian naskah kuno. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelestarian dilakukan dengan tiga tahap: Pra-digitalisasi (penelusuran, seleksi, katalogisasi, klasifikasi), Digitalisasi (pengambilan data, verifikasi, editing, konversi), dan pasca-digitalisasi (penyimpanan dan distribusi data secara offline maupun online). Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai perubahan bentuk konversi tetapi juga mengubah naskah kuno menjadi komponen aktif ruang public digital. Dengan memindahkan akses naskah dari ruang privat ke ruang public digital. Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh berperan sebagai fasilitator demokratisasi pengetahuan loka;. Digitalisasi menjadi strategi pelestarian sekaligus memperluas fungsi sosial naskah kuno sebagai sumber belajar, identitas budaya, dan akademik. Adapun kendala yang dihadapi Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh dalam upaya pelestarian naskah kuno meliputi: kondisi fisik naskah, sumber daya manusia (SDM) dan anggaran.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pelestarian, Naskah Kuno, Manuskrip, Ruang Publik, Rumoh Manuskrip Aceh

DIGITALIZATION AS AN EFFORT TO PRESERVE ANCIENT MANUSCRIPTS AT THE ACEH MANUSCRIPTS LIBRARY

ABSTRACT

The existence of ancient manuscripts scattered throughout Indonesia is mostly still kept by the community and has not received protection, care, preservation. To ensure that the manuscripts can still be used in the long term, digitization activities are carried out as an effort to preserve ancient manuscripts. The purpose of this study is to determine what efforts are made by the Rumoh Manuscript Library in preserving ancient manuscripts. The research method uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation data collection. The results of the study show that the preservation process is carried out in three stages: Pre-digitalization (search, selection, cataloging, classification), Digitalization (data retrieval, verification, editing, conversion), and post-digitalization (storage and distribution of data offline and online). Important findings from this study indicate that digitization not only functions as a change in the form of conversion but also transforms ancient manuscripts into active components of the digital public space. By moving access to manuscripts from the private space to the digital public space. The Rumoh Manuscript Library of Aceh acts as a facilitator of the democratization of local knowledge. Digitization is a preservation strategy while expanding the social function of ancient manuscripts as a source of learning, cultural identity, and academics. The obstacles faced by the Rumoh Manuscript Aceh Library in preserving ancient manuscripts include: the physical condition of the manuscripts, human resources (HR), and budget.

Keywords: Digitization, Preservation, Ancient Manuscripts, Manuscripts, Public Space, Rumoh Manuscript Aceh

Riwayat Artikel

1. Diterima : 1 Agustus 2025
2. Disetujui : 31 Agustus 2025
3. Dipublikasikan : 1 September 2025



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN

Sebelum hadirnya teknologi informasi seperti saat ini, pertukaran informasi dilakukan dengan berbagai cara yang bersifat tradisional. Hal ini juga tergantung pada konteks budaya, geografis, dan perkembangan peradaban. Adapun beberapa media yang turut digunakan untuk pertukaran informasi pada masa lampau berupa kulit binatang, daun lontar, batu-batuan, logam, naskah, dan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan teknologi perubahan-perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan agar informasi dapat berjangka panjang dan diakses oleh khalayak luas.

Salah satu bentuk media tradisional yang penting untuk dilestarikan adalah naskah kuno (manuskrip). Naskah kuno adalah koleksi langka yang dimiliki oleh setiap negara di dunia ini termasuk Indonesia. Naskah ini sangat penting dilestarikan dikarenakan naskah kuno merupakan peninggalan sejarah yang memuat informasi tentang keadaan atau kondisi yang berbeda dengan kondisi saat ini (Khoerunnisa, 2023). Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan intelektual. Menurut undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pengertian naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak dapat diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, n.d.). Naskah dianggap sebagai warisan cagar budaya. Berdasarkan undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa terdapat kriteria cagar budaya yaitu: a). Mempunyai usia setara lebih dari 50 tahun; b). Memiliki kepentingan ilmiah, Pendidikan, sejarah, kebudayaan, dan agama; c). memiliki nilai-nilai budaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa (Undang-Undang, 2010). Arti lainnya, manuskrip juga dikatakan sebagai naskah yang memiliki informasi di dalamnya yang memiliki nilai budaya, sejarah, antara lain serat, babad, hikayat, dan kitab (Kebudayaan & Indonesia, 2017).

Pelestarian naskah kuno menjadi sangat penting untuk dilakukan, baik dari segi fisik maupun kontennya. Martoadmodjo (2014) menyatakan pelestarian adalah semua aspek yang mencakup melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode, dan Teknik, serta penyimpanan. Menurut Oman dalam (Prastiani & Subekti, 2019) menyebutkan bahwa pelestarian naskah mencakup dua aspek yaitu pelestarian fisik naskah dan pelestarian teks dalam naskah. Pelestarian naskah merupakan kegiatan konservasi dan restorasi yang bertujuan untuk membantu memelihara bentuk fisik naskah agar tetap utuh seperti aslinya dan tidak rusak. Sedangkan pelestarian teks dalam naskah berupa kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan filologi. Pada kegiatan pelestarian teks yang dilakukan berupa membuat salinan ke

dalam bentuk media lainnya sehingga naskah tetap terjaga dan tidak mudah mengalami kerusakan. Menurut Purwono dalam (Prastiani & Subekti, 2019) tujuan pelestarian sebagai berikut: a). menyelamatkan nilai informasi dokumen; b). Menyelamatkan fisik dokumen; c). Mengatasi kendala kekurangan ruang; d). mempercepat perolehan informasi, dokumen yang tersimpan dalam CD (*compact disk*) sangat mudah untuk diakses baik dari jarak dekat maupun jauh sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi optimal.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, digitalisasi merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan nilai informasi yang terdapat dalam naskah kuno. Digitalisasi merupakan salah satu langkah awal pada kegiatan pelestarian. Menurut Fatmawati dalam (Fina Nurul Zakiiyah et al., 2022) digitalisasi merupakan proses konservasi dokumen berbentuk fisik (analog) menjadi dokumen dalam bentuk digital. Dalam melakukan digitalisasi harus dilihat dari beberapa faktor yaitu dengan melihat kondisi fisik naskah kuno tersebut. Menurut Putranto dan Jazimatul Husna dalam (Khadjah et al., 2021) beberapa faktor yang harus diperhatikan pada kegiatan digitalisasi koleksi adalah nilai bahan pustaka yang dimiliki (memiliki nilai sejarah, nilai estetika, naskah kuno atau koleksi langka), jenis bahan pustaka (bahan pustaka cepat rusak), dan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan (banyak digunakan oleh pemustaka).

Menurut (Sudarsana, 2019) beberapa hal yang melatarbelakangi dilakukannya kegiatan alih media yaitu:

- a. Mengatasi kendala kekurangan ruang, dimana setiap perpustakaan terus menerus melakukan pengadaan koleksi namun tidak memperhatikan dan mempertimbangkan luas ruangan yang mengakibatkan kekurangan rak untuk menampung koleksi. Salah satu upaya mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan kegiatan alih media koleksi dari bentuk cetak ke digital.
- b. Mencegah kerusakan fisik bahan pustaka, dimana kebanyakan bahan pustaka dalam bentuk cetak terbuat dari kertas yang tentunya bahan tersebut tidaklah dapat bertahan lama. Seiring dengan bertambahnya usia fisik dokumen tersebut akan mengalami kerusakan baik dari faktor internal maupun eksternal. Dalam upaya menyelamatkan informasi yang terdapat dalam bahan pustaka maka perlu dilakukan kegiatan alih media.
- c. Kelangkaan, dimana salah satu fungsi perpustakaan adalah mengumpulkan dan melestarikan Khazanah karya manusia. Dari sekian banyak bahan pustaka maka terdapat pula koleksi yang bernilai historis dan langka. Maka koleksi tersebut perlu dilestarikan dan dijaga nilai orisinalitas.

- d. Perkembangan teknologi informasi, di mana dengan adanya perkembangan teknologi membawa dampak yang positif dalam kegiatan perpustakaan. Sehingga keberadaan teknologi informasi harus diterima dengan baik pada perpustakaan.

Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh merupakan salah satu lembaga yang mengelola dan menyimpan naskah kuno. Rumoh Manuskrip Aceh dibentuk pada tahun 2009 dan dikelola oleh Tarmizi Abdul Hamid yang bukanlah seorang akademisi, sejarawan, ataupun kolektor benda antik. Tarmizi merupakan putra Pidie yang lahir pada tanggal 31 Desember 1964 yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Badan Pengembangan Teknologi Pertanian. Sejak 16 tahun Tarmizi sudah mulai mengumpulkan lembaran-lembaran naskah kuno. Saat ini Rumoh Manuskrip Aceh memiliki sebanyak 600 manuskrip/naskah kuno. Naskah kuno yang terdapat pada Rumoh Manuskrip Aceh memiliki berbagai macam bidang seperti agama, ilmu pengetahuan, tasawuf (sufi), astronomi, psikologi, sejarah, tauhid, hukum fiqh Islam, ilmu falah, dan juga pengobatan hikayat. Saat ini naskah kuno yang sudah dilakukan digitalisasi sebanyak 51 naskah yang dapat diakses melalui link <https://acehmanuskrip.org/>. Salah satu fokus utama yang dalam digitalisasi adalah untuk mengamankan naskah dari kerusakan fisik dan memungkinkan akses yang lebih luas tanpa harus melihat dan menyentuh naskah aslinya. Walaupun Rumoh Manuskrip Aceh merupakan swadaya milik pribadi, saat ini Rumoh Manuskrip Aceh juga melakukan Kerjasama dengan Museum Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Masyarakat Penaskahan Nusantara, dan Pusat Kajian Pendidikan Masyarakat (Hasil wawancara dengan pengelola 2024).

Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya merupakan strategi konservasi naskah kuno, tetapi juga membuka ruang baru untuk transformasi naskah sebagai bagian dari ruang public digital. Peran perpustakaan seperti Rumoh Manuskrip Aceh sangat penting dalam menjembatani warisan budaya lokal dengan kebutuhan informasi masa kini.

B. KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa kajian terdahulu, peneliti melihat terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan digitalisasi dan pelestarian naskah kuno, antara lain.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh [Khadjah et al., \(2021\)](#) yang berjudul “Proses Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Informasi di Museum Bandar Cimanuk Indramayu”. Artikel tersebut membahas mengenai naskah kuno yang terdapat pada Museum Bandar Cimanuk Indramayu Sebagian besar ditulis dengan tangan atau dalam bentuk asli sebelum dicetak sehingga dilakukanlah proses digitalisasi naskah kuno dari yang awalnya cetak ke bentuk digital. Peralatan yang digunakan untuk digitalisasi menggunakan perangkat

lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Terdapat 2 tahapan yang dilakukan yaitu dengan cara digitalisasi dan pengorganisasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah naskah-naskah kuno yang terdapat pada museum dilakukan digitalisasi maka dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna serta informasi yang terkandung di dalam naskah kuno dalam dimanfaatkan oleh banyak orang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Prastiani & Subekti, 2019) yang berjudul “Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta)”. Artikel tersebut membahas upaya pelestarian dan penyelamatan informasi manuskrip melalui proses digitalisasi dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses digitalisasi manuskrip pada Museum Radya Pustaka Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi manuskrip yang dilakukan oleh Museum Radya Pustaka terdiri dari seleksi naskah, proses pengambilan gambar, editing (dengan menggunakan *Microsoft office picture manager* dan *corel draw*). Dilakukannya proses digitalisasi dapat melestarikan bentuk fisik asli manuskrip dan menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan hambatan yang ditemui dalam proses digitalisasi diantaranya kondisi kerusakan fisik manuskrip yang memiliki Tingkat kerusakan yang berbeda-beda, keterbatasan sumber daya manusia sebagai petugas teknis digitalisasi, baterai kamera yang cepat boros, dan lampu panel yang terkadang mati,

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Almis & Wijayanti (2023) yang berjudul “Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Infomasi: *Systematic Literature Review*”. Artikel tersebut membahas keberadaan naskah kuno tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang Sebagian besar masih disimpan oleh Masyarakat dan belum mendapatkan perlindungan, perawatan. Kegiatan digitalisasi dilakukan dengan melakukan alih media dokumen dari bentuk cetak, audio, maupun video. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 3 tahapan yang harus diikuti dalam proses digitaliasasi naskah kuno, yakni tahap pertama pra digitalisasi, tahap kedua digitalisasi, dan tahap ketiga pasca digitalisasi. Kendala yang dihadapi dalam proses digitalisasi naskah kuno yaitu kebijakan, anggaran, sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, kondisi fisik dari naskah kuno dan adanya ketidakpercayaan pemilik naskah.

Dari ketiga kajian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan proses teknis digitalisasi dan tantangan pelestarian naskah kuno. Namun dari studi sebelumnya belum menjangkau dimensi sosial dari digitalisasi khususnya hasil digitalisasi berkontribusi terhadap pembentukan ruang public digital dan pemanfaatannya oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan yang partisipatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dengan mengkaji bahwa Perpustakaan Rumoh

Manuskrip Aceh tidak hanya melakukan pelestarian teknis tetapi juga melakukan pelestarian secara aktif. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru dalam digitalisasi naskah sebagai proses transformasi budaya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena digitalisasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh. Menurut (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu pendapat lain menurut (Maleong, 2007) pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh yang beralamat di Jl. Seroja No. 8A, Desa Ie Masen Kayee Adang Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh. Fokus penelitian ini adalah upaya digitalisasi sebagai bentuk pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahapan digitalisasi, strategi pelestarian, kendala dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaan digitalisasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan pengelola Rumoh Manuskrip Aceh dan sumber sekunder diperoleh data dari bukum jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu satu orang pengelola Rumoh Manuskrip Aceh dan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu digitalisasi dan pelestarian naskah kuno pada Rumah Manuskrip Aceh

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Proses Digitalisasi di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh

Penelitian ini menekankan kepada digitalisasi sebagai upaya pelestarian naskah kuno pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh. Digitalisasi adalah proses yang kompleks tetapi terdapat berbagai manfaat yang dapat dilakukan dalam digitalisasi. Salah satu alasan utama suatu Lembaga seperti museum melakukan digitalisasi adalah untuk meningkatkan akses

(Khadjah et al., 2021). Lahirnya Rumoh Manuskrip Aceh tidak terlepas dari tuntutan Masyarakat terutama peran para peneliti, ulama, mahasiswa dan pecinta sejarah Nusantara khususnya Aceh. Keberadaan Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh ini didasari oleh adanya suatu warisan peninggalan sejarah masa lampau Aceh berupa orisinal catatan sejarah masa lalu Aceh yaitu naskah kuno yang ada dalam koleksi pribadi. Rumoh Manuskrip Aceh bertujuan dapat melayani semua kalangan Masyarakat baik Nusantara maupun Luar Negeri demi kepentingan konservasi, sejarah, budaya, dan adat istiadat sebagai tamaddun Islam, serta memelihara benda cagar budaya agar tetap berdayaguna sebagai warisan budaya Aceh dalam Negeri Republik Indonesia. Saat ini Rumoh Manuskrip Aceh sudah berjalan selama 12 tahun dan sejauh ini keberadaannya berindikasi positif terhadap perkembangan kebudayaan dan pengetahuan di Aceh. Lebih lanjut, Rumoh Manuskrip Aceh didirikan dengan tujuan utama untuk menyelamatkan dan melestarikan naskah-naskah kuno yang tersebar di Aceh terutama yang dimiliki oleh Masyarakat secara turun temurun. Upaya pelestarian ini dilakukan dengan program digitalisasi ini sudah dilakukan sejak tahun 2019. Proses digitalisasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan seleksi naskah berdasarkan tingkatan keutuhan fisik, histori, dan isi dari keilmuan. Selanjutnya naskah yang terpilih akan dibersihkan dan difoto menggunakan kamera digital resolusi tinggi. Hasil foto kemudian disimpan dalam format digital (*jpg* atau *pdf*) dan diklasifikasikan ke dalam database perpustakaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan strategi utama yang diterapkan Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh dalam melestarikan naskah kuno. Pemaparan ini sejalan dengan temuan (Khadjah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa digitalisasi di museum bertujuan untuk memperluas akses informasi dan menjangkau Masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini terus berkembang dan mengeksplorasi digitalisasi terhadap ruang public digital dan interaksi sosial masyarakat. Digitalisasi berperan penting dalam menyelamatkan isi informasi dari kerusakan fisik naskah. Hal ini sesuai dengan kajian (Prastiani & Subekti, 2019) yang membagi pelestarian menjadi dua komponen yaitu pelestarian fisik dan pelestarian isi. Dengan demikian, melalui digitalisasi Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh tidak hanya mencegah kerusakan akibat usia tetapi juga memastikan isi naskah tetap dapat diakses oleh Masyarakat.

Adapun tahapan-tahapan digitalisasi yang dilakukan dalam proses digitalisasi naskah kuno meliputi:

a. Tahapan Pra-Digitalisasi

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum melakukan alih media dan biasanya bersifat administrasi. Pada tahapan ini yang dilakukan meliputi:

1) Penelusuran dan seleksi bahan perpustakaan

- 2) Klarifikasi hak cipta (copyright dan kepemilikan)
- 3) Pencatatan data bibliografi
- 4) Persiapan alat dan bahan

Upaya pelestarian fisik pada naskah kuno dilakukan dengan cara konservasi sederhana. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan, dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat, aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, dan terbuang (Pramana, 2022). Menurut Putri & Riza (2024) Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan konservasi fisik adalah sebagai berikut:

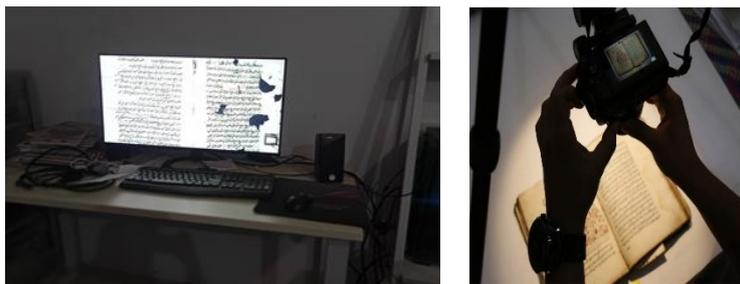
- a) Pembersihan pada naskah: setiap lembaran manuskrip dibersihkan menggunakan kuas lembut untuk menghilangkan debu dan kotoran yang ada pada naskah.
- b) Menggunakan mesin vakum: untuk menghisap kotoran serangga dan debu yang mungkin sulit dibersihkan dengan menggunakan kuas.
- c) Pelapisan pada kertas asam: manuskrip yang telah terlalu rapuh dilapisi dengan kertas asam digunakan untuk melindungi halaman dari kerusakan eksternal dan menyerap zat-zat yang dapat merusak naskah tersebut.

Pada tahapan ini, perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh mempersiapkan koleksi atau manuskrip yang akan dilakukan proses digitalisasi. Manuskrip yang sudah dibersihkan dan layak untuk dialihmediakan dikumpulkan. Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh melakukan pendataan atau mengklasifikasikan dan melakukan pencatatan terhadap naskah. Adapun peralatan yang digunakan Rumoh Manuskrip Aceh dalam melakukan digitalisasi menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, scanner, kamera digital, dan lampu studio.

b. Tahapan Digitalisasi

Pada tahap ini dilakukan proses pengalihan format dari bentuk tercetak ke bentuk digital. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Capturing data
- 2) Verifikasi hasil dan isi
- 3) Mastering file: RAW file & WAV
- 4) Editing: edit track + edit metadata
- 5) Konversi



Dokumentasi: Proses Digitalisasi Koleksi

Gambar 1. Proses Digitaliasi Koleksi Naskah Kuno

Pada tahapan ini, Rumoh Manuskrip Aceh melakukan tahapan digitalisasi dengan cara melakukan pemfotografan naskah. Kamera disambungkan ke bagian komputer, lalu naskah yang sudah terfoto di edit pada komputer, jika dirasa sudah sesuai gambarnya lalu disimpan untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

c. Tahapan Pasca-Digitalisasi

Pada tahapan ini, naskah lebih ditekankan kepada proses pengecekan atau mengontrol ulang kualitas naskah atau berkasi yang sudah menjadi digital. Hal-hal yang di cek pada bagian ini meliputi ketepatan warna yang dihasilkan, kelengkapan urutan berkas digital, dan penyajian wadah multimedia. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Packaging CD (offline)
- 2) Upload di website (online)
- 3) Desain cover CD
- 4) Desain label CD
- 5) Cetak cover CD
- 6) Cetak label CD
- 7) Laporan
- 8) Selesai

Pada tahapan ini, setelah dilakukannya digitalisasi Rumah Manuskrip Aceh memastikan konten informasi dalam bentuk digital tetap tersedia dan dapat diakses dalam jangka panjang. File naskah disimpan dalam format tertentu dan diunggah ke portal daring dengan sistem terstruktur. Dalam konteks ini konsep pelestarian sebagai upaya perlindungan dari kerusakan menjadi sangat penting mengingat koleksi digital rentan terhadap kerusakan.

2. Kumpulan Jenis Naskah Hasil Digitalisasi pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh

Berdasarkan data yang didapatkan pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh yang diperoleh dari website (Perpustakaan Digital Manuskrip Aceh : Koleksi Langka dan Penting Abad 16-18 Masehi, n.d.) didapatkan data sebanyak 600 naskah kuno dan sekitar 51 naskah kuno yang sudah di digitalisasikan.

Tabel 1. Daftar Koleksi Naskah Kuno Pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh

No	Kategori Naskah	Jumlah Eksamplar
1	Adat / Budaya	40
2	Al-Quran / Hadist	74
3	Bahasa / Sastra	66
4	Farmasi / Pengobatan	40
5	Fikih	70
6	Hukum / Keagamaan	90
7	Umum	80
8	Sejarah	60
9	Tasawuf	80
Total		600 Naskah

Tabel 2. Daftar Naskah Yang Sudah Dilakukan Digitalisasi pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh

No	Kategori Naskah	Jumlah Eksamplar
1	Aceh Manuskrip	2
2	Arab	1
3	Nahu	1
4	Syeikh Abi Abdullah Jamaluddin	1
5	Iluminasi	12
6	Jawi	12
7	Abdur Rauf Al-Fansuri	6
8	Nuruddin Ar-Raniry	1
9	Kitab	2
10	Lembaran	12
11	Mushaf	1
Total		51 Naskah

Berdasarkan jenis-jenis naskah kuno di atas, peneliti ingin memaparkan proses digitalisasi yang dilakuka pada Rumoh Manuskrip Aceh. Peralatan yang digunakan yaitu kamer a digital resolusi tinggi (*camera digital tech*), server, dan komputer. Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh tidak hanya berhasil menjaga keaslian fisik

naskah tetapi juga memenuhi prinsi=prinsip preservasi digital yang berorientasi pada perlindungan jangka Panjang dan kemudahan akses bagi Masyarakat.

3. Penyimpanan dan Keamanan Data

Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh menggunakan sistem penyimpanan internal berbasis *server* lokal dengan kapasitas mencapai 8 *terabit*. Data digital yang didapatkan dari hasil pemindaian dokumen disimpan dalam format resolusi tinggi untuk kebutuhan akademik dan format beresolusi rendah untuk kebutuhan publikasi akses secara online. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengelola yang mengatakan

“Kita saat ini mempunyai server internal. Data digital disimpan pada server tersebut. Data yang disimpan pada server dapat digunakan nantinya oleh pemustaka dengan membuka website Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh. Agar data tetap terjaga maka suhu menjadi hal utama yang diperhatikan.”

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas jelas sekali bahwa sistem keamanan data pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh sangat baik. Sistem keamanan diatur dengan memperhatikan berbagai faktor yaitu salah satunya suhu dan kelembaban. File digital yang disimpan tidak langsung di unggah sembarangan demi menjaga integritas data asli. Lebih lanjut dikatakan bahwa Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh juga melakukan *backup* data secara berkala agar *file* tetap aman jika terjadinya bencana atau permasalahan teknis.

Menurut (Prastiani & Subekti, 2019) manfaat yang dapat diraskan dengan adanya proses digitalisasi manuskrip yaitu memberikan kemudahan akses kepada pengguna atau peneliti, meyelamatkan baik fisik maupun informasi manuskrip, membaca naskah lebih mudah karena dapat dilakukan, dan lebih cepat, praktis, dan ekonomis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem penyimpanan dan keamanan data digital di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh telah dirancang dengan mempertimbangkan prinsi-prinsip pelestarian sehingga dapat digunakan jangka Panjang. Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh juga melakukan *backup* data secara berkala agar tidak terjadinya *trial* dan *error* dalam penggunaan dan pencarian informasi pada websit Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh.

4. Kendala dalam Digitalisasi dan Pelestarian Naskah Kuno

Selama dilakukannya proses kegiatan digitalisasi pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh, pengelola menghadapi beberapa kendala dalam pengerjaannya. Adapun kendala yang terjadi pada perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh meliputi:

a. Kondisi Fisik Manuskrip

Kondisi fisik manuskrip yang terdapat pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh beragam tergantung dari Tingkat kerusakan yang terjadi pada manuskrip seperti: sobek, berlubang, patah, atau halaman yang tidak berurut. Manuskrip dapat rusak dengan sendirinya karena faktor internal dari manuskrip tersebut. Kerusakan yang diakibatkan karena faktor usia juga menjadi kendala pada kegiatan digitalisasi karena pengelola harus melakukan penyeleksian terlebih dahulu terhadap naskah. Jika naskah tergolong rusak ringan maka akan mudah dalam melakukan digitalisasi. Namun jika naskah tersebut tergolong dalam kerusakan yang parah maka akan memakan waktu yang cukup lama dalam proses digitalisanya.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh saat ini sudah memiliki tim teknis. Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh saat ini sudah memiliki 8 tim pengelola yang dapat dilihat pada websit Rumoh Manuskrip Aceh <https://acehmanuskrip.org/>.

Gambar 2. Petugas Digitalisasi Naskah Kuno

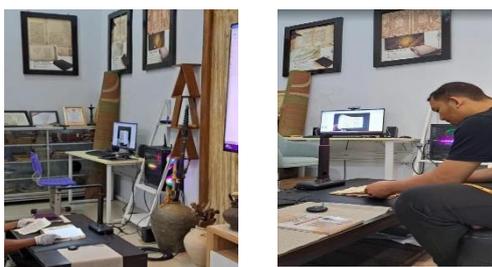
No	Nama	Jabatan
1	Tarmizi Abdul Hamid	Pendiri Rumoh Manuskrip Aceh pada tahun 2009. Seorang aktivis sejarah, budayawan, dan adat istiadat Aceh
2	Salsabila Humaira, S.Pd	Sekretaris
3	Hermansyah Yahya, M.th., MA	Kurator
4	Masykur Syarifuddin, S.Hi	Kurator
5	Teuku Farhan, S.Kom	Konsultan Digital
6	Afrizal Hidayat	Manajer IT
7	Nourman Hidayat, SH	Advokat-Konsultan Hukum
8	Hasan Basri M.Nur, M.Ag	Pimpinan Redaksi

Meskipun saat ini Rumoh Manuskrip Aceh sudah memiliki 8 tim pengelola namun sumber daya manusia (SDM) ini masih menjadi salah satu kendala terbesar dalam upaya digitalisasi naskah. Pengelola yang masih kurang yaitu pada tenaga IT. Lebih lanjut, selain kurangnya tenaga IT,

“Digitalisasi dilakukan bertahap, kadang kita hanya bisa mendigitalisasi 20 naskah kadang juga tidak ada sama sekali tergantung kondisi”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka didapatkan bahwa proses digitalisasi yang terdapat pada Rumoh Manuskrip Aceh juga sepenuhnya belum berjalan secara rutin karena minimnya petugas yang terlatih dan dapat bekerja penuh waktu sehingga kegiatan digitalisasi ini harus dilakukan secara bertahap tergantung dari ketersediaan waktu petugas.

“Digitalisasi dilakukan tidak setiap hari, karena petugas pada bagian digitalisasi tidak masuk setiap hari. Jika dia sempat maka dia baru datang, jika tidak maka digitalisasi ini tidak dilakukan”



Gambar 2. Dokumentasi Digitalisasi Koleksi

Minimnya peltihan bagi petugas juga menjadi salah satu kendala petugas sehingga memperlambat proses pengolahan digitalisasi. Kurangnya filolog muda yang dapat membaca naskah aksara Arab-Jawi dan memahami struktur naskah Melayu-Aceh dan saat ini Sebagian besar TIM melakukan digitalisasi masih bergantung pada pengalaman dan pengetahuan pribadi.

c. Anggaran / Dana

Anggaran menjadi hal utama yang sangat krusial dalam kegiatan digitalisasi naskah kuno. Rumoh Manuskrip Aceh saat ini masih kurang dalam pendanaan. Perangkat yang dibutuhkan harus yang berkualitas tinggi seperti kamera khusus, komputer, *server*, dan ruang penyimpanan dengan suhu stabil. Seluruh proses ini masih sangat membutuhkan dana yang besar. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengelola:

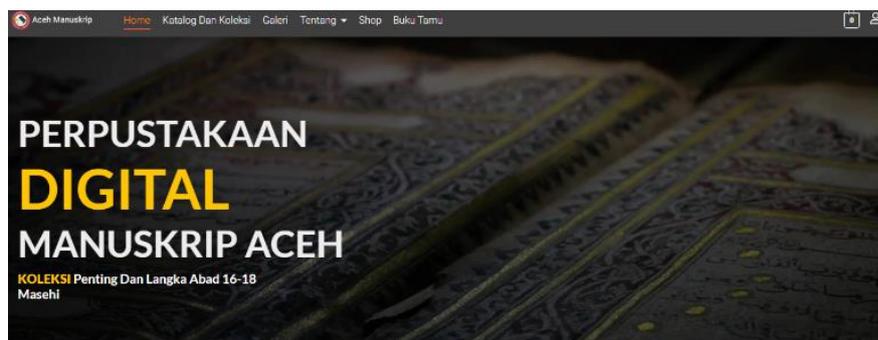
“Kalau kita bicara soal dana, untuk saat ini kami masih mengerjakan sendiri. Tidak ada anggaran tetap. Kamera, computer, server, itu semua kami beli sendiri. Belum lagi perawatannya, kalau rusak kami juga perbaiki sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas adalah masalah pendanaan. Tanpa adanya dana atau anggaran yang memadai maka akan menghambat kegiatan digitalisasi. Selain itu masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil juga menjadi kendala kegiatan digitalisasi. Selain dari perangkat keras tersebut, kegiatan pelestarian ini memang sangat membutuhkan biaya yang besar. Banyak yang harus dipersiapkan seperti: tissue jepang, lem jepang, kuas, gunting, dan lain-lain yang perlu untuk pelestarian naskah.

5. Manfaat Digitalisasi Terhadap Pelestarian

Digitalisasi naskah kuno merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya tak benda terutama dalam menghadapi tantangan zaman dan keterbatasan fisik naskah. Pada perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh, proses digitalisasi terbukti membawa berbagai manfaat yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan nilai dan informasi yang terkandung dalam naskah-naskah kuno.

Salah satu manfaat utama dari proses digitalisasi naskah kuno di perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh adalah perlindungan fisik terhadap naskah asli. Seperti yang disampaikan bahwasanya Sebagian besar naskah yang dikoleksi oleh perpustakaan berasal dari abad 16-18 masehi dan banyak diantaranya berada dalam kondisi rapuh akibat usia, kelembaban, serangan jamur, dan serangga.



Gambar 3. Tampilan Beranda Rumoh Manuskrip Aceh

Program yang kami tawarkan

Mengubah naskah atau karya tulis tangan menjadi format digital sehingga dapat diakses dan dibaca melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya. Berikut Program yang kami tawarkan.

- Program Digitalisasi**
Serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengubah informasi atau dokumen dari format fisik atau analog menjadi format digital, sehingga informasi atau dokumen tersebut dapat diakses, dicari, dan digunakan dengan lebih mudah dan efisien.
- Program Restorasi**
Kegiatan atau aktivitas untuk memperbaiki dan mengembalikan kondisi asli suatu objek atau benda yang rusak atau telah mengalami kerusakan, demi memperpanjang usia dari manuskrip dan benda cagar budaya lainnya akibat kerusakan dari perubahan zaman.
- Edukasi**
Memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang manuskrip, termasuk sejarah, arkeologi, budaya, bahasa, dan berbagai seni lainnya.



Gambar 4. Program Digitalisasi Rumoh Manuskrip Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Rumoh Manuskrip Aceh, didapatkan informasi bahwasanya pengguna merasa sangat tertolong dengan digitalisasi ini. Pengguna langsung dapat mencari informasi pada website Rumoh Manuskrip Aceh, hal ini penting karena akan mengurangi sentuhan langsung secara fisik pada naskah kuno sehingga meminimalisir terjadinya kerusakan naskah. Digitalisasi tidak hanya melindungi koleksi tetapi juga meningkatkan pemahaman pengguna terhadap naskah. Dengan adanya akses digital, pengguna dapat melakukan penelusuran secara *open access* sehingga mendapatkan informasi secara lebih luas tanpa harus melihat naskah kuno secara langsung.

Adapun program yang ditawarkan oleh Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh yaitu untuk mengubah naskah atau karya tulis tangan menjadi format digital sehingga dapat diakses dan dibaca melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya. Program lainnya yaitu:

- a. Program Digitalisasi: serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengubah informasi atau dokumen dari format fisik atau analog menjadi format digital sehingga informasi atau dokumen tersebut dapat diakses, dicari, dan digunakan dengan lebih mudah dan efisien.
- b. Program restorasi: Kegiatan atau aktivitas untuk memperbaiki dan mengembalikan kondisi asli suatu objek atau benda yang rusak atau telah mengalami kerusakan. Demi memperpanjang usia manuskrip dan benda cagar budaya lainnya akibat kerusakan dari perubahan zaman.
- c. Edukasi: Memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang manuskrip termasuk sejarah, arkeologi, budaya, Bahasa, dan berbagai seni lainnya.¹

¹ Dokumentasi pada website Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh <https://acehmanuskrip.org/>

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Digitalisasi Sebagai Upaya Pelestarian Naskah Kuno Pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Digitalisasi merupakan strategi utama pelestarian naskah kuno yang diterapkan oleh Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh sejak tahun 2019. Strategi ini tidak hanya bertujuan menyelamatkan kondisi fisik naskah dari kerusakan tetapi juga sebagai upaya memperluas akses informasi kepada Masyarakat; 2) Proses digitalisasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: Tahap pra-digitalisasi, tahap digitalisasi, dan tahap pasca-digitalisasi; 3) Kendala dalam pelaksanaan digitalisasi mencakup kondisi fisik naskah yang rapuh, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), peralatan, dan kurangnya dukungan dana sehingga menyebabkan digitalisasi berjalan lambat; 4) Semoga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pelestarian naskah kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Almis, V. M., & Wijayanti, L. (2023). Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) Penerbit Prodi D3 Perpustakaan FISIP UMMAT DIGITALISASI NASKAH KUNO SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN INFORMASI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jiper) Fisip Ummat* |, 5(2), 296–310. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/index>
- Fina Nurul Zakiiyah, Ninis Agustini Damayanti, Ute Lies Khadijah, & Lutfi Khoerunnisa. (2022). Preservasi Naskah Kuno pada Yayasan Sastra Lestari Berbasis Digital. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4.
- Kebudayaan, P., & Indonesia, N. (2017). *No Title*.
- Khadjah, U. L. S., Perdana, F., Kirana Sarasvathi, D. G. D. R., & Winoto, Y. (2021). Proses digitalisasi naskah kuno sebagai pelestarian informasi di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5167>
- Khoerunnisa, L. (2023). *GEUSAN ULUN DI KABUPATEN SUMEDANG*. 10(2), 64–69.
- Maleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Martoadmodjo, K. (2014). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Universitas Terbuka.
- Perpustakaan Digital Manuskrip Aceh : Koleksi Langka dan Penting Abad 16-18 Masehi. (n.d.). *Perpustakaan Digital Manuskrip Aceh : Koleksi Langka dan Penting Abad 16-18 Masehi*. <https://acehmanuskrip.org/>
- Pramana, W. D. (2022). *Strategi pelestarian naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur*. 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.10293>.

- Prastiani, I., & Subekti, S. (2019). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 141–150. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>
- Putri, R. M., & Riza, F. (2024). Digitalisasi Naskah Kuno Di Museum Sejarah Al Qur ' an Sumatera Utara. 6(6), 2681–2692.
- Sudarsana, U. (2019). *Preservasi dan Konservasi Media Informasi*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep. Prinsip. dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Undang-Undang. (2010). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum*, 54, 1–77. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.